

MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (STUDI KASUS KELAS VII B SMP PLUS AL- MA'ARIF)

Fatimatuz Zahro

STIT Buntet Pesantren

Email: fatimatuazzahro452@gmail.com

Moh. Saiful Bakhril Amin

STIT Buntet Pesantren

Email: saifulmtk0802@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out how Distance Learning (PJJ) is using the network (online) so that it causes students to decrease in learning motivation. This study uses a qualitative research method using the center bunch dialogue/focus group discussion technique. The research subjects were conducted on 6 students of class VII B at SMP Plus Al-Ma'arif. The results of the study indicate that students feel that online learning is less understandable and places more emphasis on assignments than giving and explaining material, which makes it difficult to understand in learning and ultimately leads to lazy learning. This is what ultimately makes the motivation to learnless.

Keywords : *Distance Learning, Distance Learning, motivation to learn*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang menggunakan dalam jaringan (daring) sehingga menyebabkan siswa menurun dalam motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik center bunch dialog/focus group discussion. Subjek penelitian dilakukan terhadap 6 siswa kelas VII B di SMP Plus Al-Ma'arif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa pembelajaran secara daring kurang dapat dipahami dan lebih banyak menekankan kepada tugas dibandingkan pemberian serta penjelasan materi sehingga menimbulkan sulit memahami dalam pembelajaran dan akhirnya berujung kepada malas belajar. Hal itulah yang akhirnya membuat menurunnya motivasi dalam belajar.

Kata Kunci: *Pembelajaran Jarak Jauh, Pembelajaran Jarak Jauh, motivasi belajar*

Pendahuluan

Pada awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan sebuah virus yang muncul dan sangat membahayakan, yaitu COVID-19 atau biasa dikenal dengan virus Corona. Kemudian muncul sebuah keputusan dari menteri pendidikan bahwa seluruh pelaksanaan pembelajaran baik dari tingkat taman kanak-kanak sampai ke tingkat perguruan tinggi, harus dilaksanakan di rumah masing-masing dengan menggunakan pemanfaatan aplikasi yang ada. Model perkembangan teknologi informasi yang kemudian dapat digunakan untuk media pembelajaran adalah dengan memanfaatkan dalam jaringan (daring) atau disebut juga e-learning (sistem pembelajaran online). Pembelajaran daring disini mampu diartikan sebagai bentuk kegiatan belajar mengajar yang memanfaatkan jaringan koneksi internet, sehingga mampu menghubungkan komunikasi antara guru dengan peserta didik, meski tanpa pembelajaran tatap muka kontak secara langsung dan di dalam kelas. Di sini, pembelajaran daring terkadang dapat menimbulkan berbagai macam kendala yang harus selalu dicarikan solusinya, berbagai konflik yang akan dihadapi dalam pembelajaran daring diantaranya ialah sebagai berikut; signal lemah, aplikasi yang digunakan bermasalah, serta banyaknya masalah-masalah yang akan ditimbulkan dalam pembelajaran daring. (Patmi, Afreni Hamidah & Evita Anggereini: 2021)

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memperdayakan koneksi jaringan nirkabel internet melalui kegiatan proses pembelajaran dan mengajar

(Isman, 2016). Pembelajaran Daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dimulai pada tanggal 16 maret 2020, lalu peserta didik belajar dari rumahnya masing-masing tanpa pergi ke sekolah. Tentu di dalam hal ini perlu memahami penggunaan teknologi secara tepat bisa membantu peserta didik dan guru agar pembelajaran jarak jauh bisa berjalan dengan efektif disaat pandemi seperti ini. (Yunita Sari, Ria & Hanifah, Umi. 2020)

Di SMP Plus Al-Ma'arif sendiri Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dapat terbilang lebih sulit dilakukan. Karena mayoritas peserta didik di dalamnya adalah santri beberapa pondok pesantren yang belum mengizinkan santrinya untuk membawa gawai, ada pula yang memang sudah diizinkan namun hanya di waktu-waktu tertentu saja gawai tersebut dapat digunakan. Sehingga di masa-masa awal pandemi dalam rangka memutus mata rantai corona, para pengajar memutar otak bagaimana caranya agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif di masa pandemi ini. Langkah pertama ketika awal pandemi terjadi yang digunakan adalah dengan memberikan tugas-tugas saja kepada peserta didik. Perwakilan peserta didik dari pondok masing-masing ke sekolah dengan protokol kesehatan yang ketat lalu diserahkan tugas itu untuk diberikan kepada beberapa peserta didik lainnya di pondok pesantren.

Seiring berjalannya waktu berhubung pandemi masih belum juga mereda dan peserta didik masih terus harus melaksanakan pembelajaran jarak jauh, maka mulailah seluruh pembelajaran dilaksanakan secara daring. Mulai dari penggunaan aplikasi *WhatsApp*

Messenger, Zoom Meeting dan Google Form dalam rangka menunjang keefektifan belajar semasa pandemi.

Namun tak dapat dipungkiri bahwa PJJ ini menimbulkan berbagai kendala di pihak peserta didik. Hal ini kemudian menyebabkan timbul rasa malas dalam melaksanakan pembelajaran daring dan tentunya menurunnya motivasi belajar ini berpengaruh kepada hasil belajar siswa.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Karakteristik dari penelitian kualitatif. Peneliti disini menjadi instrumen kunci, menyajikan data-data dalam bentuk kata-kata maupun dalam bentuk gambar. Analisis data diperoleh berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2015).

Metode yang dipilih untuk melaksanakan penelitian ini ialah metode *Focus Group Discussion* (FGD) responden diberikan pertanyaan yang sifatnya terbuka dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berdiskusi. Instrumen dalam menganalisis data yaitu melalui rekaman suara menggunakan media elektronik gawai yang kemudian dituliskan kembali kepada teks secara tertulis. Informan dalam penelitian ini mengambil 6 siswa laki-laki yang merupakan sampel dari kelas VII B di SMP Plus Al-Ma'arif.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Pembelajaran Dalam Jaringan di SMP Plus Al-Ma'arif

Hal paling mendasar dalam pembelajaran dalam jaringan ialah merubah cara belajar mengajar guru

yaitu dilaksanakannya kebijakan belajar dari rumah. Tentu merubah kebiasaan belajar yang semula dilaksanakan di kelas kemudian di rumah masing-masing. Selama ini guru mengajar di kelas dalam artian mengajar di sebuah bangunan sekolah yang tentunya memang memilikifungsi belajar mengajar, di dalamnya didukung oleh sarana penunjang proses belajar mengajar. Dengan hadirnya kebijakan baru ini, para guru dibuat kebingungan karena masih mencari cara serta pola yang tepat agar pembelajaran dari rumah bisa dilakukan. jalan terbaik yaitu mengupayakan pembelajaran berbasis dalam jaringan. (Anak Agung Ketut Agung Widiantari, I Gede Astra Wesnawa, I Wayan Mudana, 2021)

Pembelajaran dalam jaringan di SMP Plus sendiri setidaknya menggunakan tiga platform utama. Yaitu *WhatsApp Messenger* untuk membuat grup perkelas yang di dalamnya berisi guru dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam proses pembelajaran selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan disekolah. Platform kedua yaitu menggunakan *Zoom Meeting* dimana di dalamnya berisikan video call yang memungkinkan peserta didik dan gurunya bisa bertatap muka secara langsung melalui media elektronik. Guru bisa menjabarkan materi seperti berhadapan langsung dengan peserta didiknya dan peserta didik pun bisa mendengarkan dan melihat gurunya saat pembelajaran. Adapun platform media yang ketiga adalah *google form* yang biasa digunakan untuk pelaksanaan ulangan bahkan ulangan harian maupun ulangan persemester.

Di SMP Plus Al-Ma'arif, platform *WhatsApp Messenger*

digunakan ketika pembelajaran daring dilaksanakan. Dimana di dalamnya guru dan peserta didik saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Guru memberikan materi bahan ajar kepada peserta didik melalui pesan baik berupa teks, audio maupun video dan para peserta didik kemudian menanggapi dengan membalasnya. Tugas-tugas pun diberikan di dalam grup *WhatsApp* kelas tersebut. Baik berupa file Word Document maupun Power Point.

Platform kedua yaitu menggunakan aplikasi *WhatsApp* juga digunakan media bernama *Zoom Meeting*. Guru dan peserta didik bisa saling berinteraksi dalam pembelajaran bertatap muka meskipun melalui perantara media. Guru menerangkan materi dan para peserta didik bisa bertanya secara langsung.

Ketika ulangan berlangsung, SMP Plus Al-Ma'arif memanfaatkan platform ketiga yaitu *Google Form*. Dokumen dari pertanyaan-pertanyaan yang akan diujikan dikirim melalui *Google Form* dan peserta didik tinggal masuk ke dalam *Google Form* tersebut untuk mulai melaksanakan ulangan dan memberikan jawaban dari setiap pertanyaan.

3.2 Kendala Pembelajaran Dalam Jaringan Bagi Siswa

Adapun kendala pembelajaran dalam jaringan yang dirasakan siswa diantaranya ialah :

3.2.1 Sinyal/Jaringan Internet Yang Tidak Stabil

Dari keenam partisipan yang merupakan siswa kelas VII B SMP Plus Al-Ma'arif merasa

bahwa salah satu kendala dari pembelajaran daring ini ialah jaringan yang seringkali tidak stabil. Sehingga mereka harus mencari sinyal dengan mencoba ke berbagai tempat.

Sementara itu lima partisipan lainnya mengiyakan karena merasakan kendala yang sama. Terutama ketika ingin mengirimkan tugas terkadang waktu terkirimnya terlalu lama sampai sudah waktunya untuk mengumpulkan gawai ke pengurus pondok.

3.2.2 Peraturan Pondok Pesantren

Partisipan merupakan santri di berbagai pondok pesantren yang berbeda. Namun mereka memiliki peraturan yang sama, yaitu terbatasnya pemakaian gawai yang sudah terjadwal. Yaitu dari pukul 07.00 sampai 12.00 WIB. Karena peraturan pondok seperti itulah yang terkadang menyebabkan tidak mengetahui informasi secara cepat jika ada tugas yang diberikan guru di luar jam tersebut. Kemudian, yang sering terjadi tugas yang guru berikan belum selesaidikerjakan secara tepat waktu dan gawai sudah harus dikumpulkan kepada pengurus di pondok yang pada akhirnya tugasnya tersebut terpaksa harus ditunda pengirimannya dan menyebabkan keterlambatan.

Hal lain terkait tugas adalah tugas dengan waktu yang diberikan tidak sesuai. Terlalu

banyak tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang sangat sempit.

3.2.3 Kurang Memahami Materi

Pembelajaran daring membuat mereka merasa kurang memahami materi. Hal ini terasa sangat berbeda ketika pembelajaran Tatap Muka (TM) dimana guru dan siswanya bisa memberikan materi secara langsung dan lebih mudah mendapatkan pemahaman.

Materi yang diberikan terkesan singkat dan lebih banyak menekankan kepada siswa mempelajari sendiri materi tersebut.

3.2.4 Terlalu Banyak Tugas Dibandingkan Materi

Seluruh partisipan sepakat bahwa menurut mereka, pembelajaran secara daring lebih banyak menuntut mereka dalam mengerjakan tugas dibandingkan pemberian materi. Tugas hampir setiap hari diberikan bahkan hingga bertumpuk dan merasa seperti tidak ada selesainya.

3.3. Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Dalam Jaringan

Partisipan sepakat bahwa motivasi belajar mereka menurun drastis semasa pandemi apalagi ditambah dengan pembelajaran secara daring. Beban tugas yang lebih banyak diberikan dibandingkan materi pembelajaran yang di dapatkan memicu stress bagi mereka. Selain itu, terkadang mereka merasa tugas yang diberikan belum pernah dipelajari

sedangkan harus belajar sendiri tanpa diberikan pengajaran materi terlebih dahulu.

Ketika ditanya apakah motivasi belajarnya sangat berbeda ketika pembelajaran Tatap Muka, mereka kompak menjawab iya, sangat berbeda. Alasannya beragam, ada yang karena ketika pembelajaran Tatap Muka bisa melihat gurunya dalam menerangkan sehingga lebih mudah memahami materi, ada juga yang menjawab karena di dalam pembelajaran Tatap Muka bisa bertemu dengan teman-teman sehingga selain belajar juga ada waktu main serta keluar dari lingkungan pondok.

Kesimpulan

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SMP Plus Al-Ma'arif menggunakan pemanfaatan teknologi digital yang dapat diakses melalui gawai, diantaranya ialah *WhatsApp Group*, *Google Form* maupun *Zoom Meeting*. Semua media pembelajaran tersebut dalam rangka menunjang keefektifan belajar melalui daring. Namun, tentunya bukan hal yang mudah apalagi di kondisi darurat butuh adaptasi yang tidak sebentar dalam pergantian pembelajaran yang biasanya menggunakan tatap muka lalu beralih menggunakan media daring. Hal ini tentunya akan menimbulkan banyak kendala yaitu terutama bagi peserta didik diantaranya mulai dari sinyal/jaringan internet yang tidak stabil, peraturan pondok pesantren yang membatasi penggunaan gawai, kurang memahami materi ketika belajar daring, serta terlalu banyak tugas dibandingkan materi yang

diberikan. Sehingga motivasi belajar siswa menurun karena belum mempunya beradaptasi dalam pembelajaran daring bahkan merasa terbebani dengan sistem tersebut. Beban tugas yang membuat peserta didik akhirnya merasa kesulitan dalam memanage waktunya dalam menyelesaikan seluruh tugas sementara materi pembelajaran terkadang sulit dikuasi dengan belajar mandiri.

Daftar Pustaka

- Agung Ketut, Widiantari, I Gede Astra Wesnawa, I Wayan Mudana. 2021. *Pengaruh Pembelajaran Daring Dengan Perpaduan Asinkronous Dan Sinkronous Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Ekonomi*. Media Komunikasi FPIPS, 20 (2) 151-160
- M Isman. (2016). *Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (MODA*

DARING).

Universit
asMuhammadiyah Sumatera
Utara.

- Patmi, Afreni Hamidah & Evita Anggereini, 2021 .*Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Di Sma Negeri 3 Tanjung Jabung Timur Propinsi Jambi*. EKSAKTA : Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA, 6, (2) 228-229
- Ria Yunita Sari & Umi Hanifah. 2020. *Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID-19*. Edukatif :Jurnal Ilmu Pendidikan, 2, (3), 232-233.
- Sugiyono, P. D. 2015. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. CV Alfabeta. Bandung.